

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Sosial

a. Pengertian nilai sosial

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

(Septian Dwi Ari Yanto 2022:24) menerangkan Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu, kualitas untuk mempunyai nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai positif/baik tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut (Bagus wahyu Setyawan, Dkk 2021:8). Nilai sosial mempunyai ciri-ciri yaitu:1) merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat, 2) bukan bawaan sejak lahir, melainkan dari orang lain, 3) terbentuk dari proses belajar sosialisasi, 4) dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang menjadi positif maupun negative, dan 5) dapat mempengaruhi kepribadian individu dalam masyarakat. Dari beberapa ciri tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial tidak berasal dalam diri seseorang, namun hasil dari pengaruh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dan membentuk perilaku sosial dari orang lain baik melalui lingkungan maupun keluarga. Nilai sosial tersebut sangat nyata dalam aktivitas masyarakat. Salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu gotong royong.

(Septian Dwi Ari Yanto 2022:24) menerangkan Kata sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa kata “sosial” tidak lepas dengan manusia dalam arti individu dan masyarakat dalam arti kelompok. Hidup dalam masyarakat yang bersosialisasi, mereka

saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan pertolongan dengan masyarakat lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orang tua yang mendidik anaknya untuk bersikap sopan dan santun, sering menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong. Penerapan nilai sosial dapat kita amati saat seorang siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan ketika seorang siswa berbohong maka dia akan dinilai buruk perilakunya. Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu nilai sosial dan kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dianggap baik oleh warganya, tetapi dapat dianggap tidak baik oleh warga masyarakat lain (Ahmad Risdi 2019:55)

Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang diidam-

idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat. itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama Kutipan (Arini Zakiyatul 2022:11)

Sepanjang hayat masih di kandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat.

b. Ciri-ciri Nilai Sosial

(Ahmad Risdi 2019:65-68) menerangkan Sekarang kita akan mengidentifikasi beberapa ciri nilai sosial, di antaranya adalah sebagai berikut

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.
2. Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia

dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.

3. Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
5. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
6. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau

masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

7. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadipribadi yang baik, begitupun yang sebaliknya. Contohnya orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.

c. Nilai sosial dalam masyarakat

(Ahmad Risdi 2019:51-54) menjelaskan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat meliputi:

1. Nilai Kepribadian atau Nilai Moral, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai – nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingkahtaku sesuai dengan nilai dan norma, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan lain-lain
2. Nilai Kebendaan atau Nilai Vital yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya sehari-hari serta nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan, kendaraan, sarana telekomunikasi.

3. Nilai Biologis atau Nilai material, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas. Emas mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, makanan.
4. Nilai kepatuhan hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan undang-undang atau peraturan negara.
5. Nilai pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai

ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak.

6. Nilai Agama atau Nilai Religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.

Mensyukuri nikmat adalah memanfaatkan, menggunakan anugrah Allah SWT secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepadaNya. Syukur pada hakikatnya bukan untuk Allah SWT, sebab Allah tidak membutuhkan apa pun, dia maha kaya, tetapi syukur itu justru untuk manusia sendiri, sebagaimana firman-Nya:

حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ ۖ وَمَنْ لِلَّهِ اشْكُرْ أَنْ الْحِكْمَةَ لَقُمْنَا لَقَدْ

*wa laqad ātainā luqmānal-ḥikmata anisykur
lillāh(i), wa may yasykur fa'innamā yasykuru
linafsih(i), wa man kafara fa'innallāha ganiyyun
ḥamīd(un).*

Terjemahannya:

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat
kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan*

barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagimaha terpuji (Q.S. Lukman:12).

7. Nilai Keindahan atau Nilai estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.

2. Tradisi Betanam dan Setulungan Ngetam padi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari kutipan (Rasih Safitri 2021:25). Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan

dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian umum, tradisi lisan adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat zaman silam (tradisional), dalam bentuk pertuturan, adat resan atau amalan. (Haron Daud 2015:302)

Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh asosiasi tradisi lisan membuktikan, bahwa meskipun di satu sisi ditemukan kenyataan punahnya dan mulai menghilangnya berbagai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ternyata di sisi lain tampak bahwa tradisi lisan memiliki potensi untuk tetap dapat bertahan hidup dengan berbagai cara melalui transformasi lintas budaya, lintas bahasa dan lintas bentuk. (Pedentia Mpps 2015: 439)

Didalam tradisi lisan disajikan bukan sebagai sajian seni dan hiburan semata, tetapi juga untuk kepentingan praktis kemasyarakatan. Berbagai hal yang bersifat ritual, seperti pada upacara memanggil hujan, upacara bersih desa, dan tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* padi, merupakan contoh berbagai kepentingan praktis kemasyarakatan dipenuhi melalui tradisi. Skripsi ini mencoba mengetahui proses-proses tradisi *betanam* dan

setulungan ngetam padi agar hasil temuan ini menjadi langkah-langkah dalam pemeliharaan untuk melestarikan tradisi supaya terus hidup subur sebagai warisan budaya lokal.

b. Tradisi Betanam Padi

Tradisi Betanam Padi di sawah/ ume merupakan salah satu aktivitas betanam petani yang tidak boleh dikerjakan begitu saja tanpa melalui berbagai proses ritual sebagai bentuk kebiasaan masyarakat tanjung Ganti 2 pada umumnya dan merupakan norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Simbolsimbol dalam melaksanakan suatu ritual khususnya betanam merupakan penentu bagi diterimanya doa-doa keselamatan dan berhasilnya panen petani setempat. Gerak gerak, hati yang tulus, serta bentuk jamuan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Haryudi 2024)

Padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan paling penting di dunia dan salah satu tanaman budidaya yang sangat vital di Indonesia. Meskipun produksi padi dunia berada pada urutan ketiga setelah jagung dan gandum, namun padi merupakan makanan pokok sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri, padi menempati urutan pertama sebagai bahan makanan pokok sebagian besar Masyarakat.

Para petani yang membantu betanam padi tersebut sejatinya tidaklah dibayar menggunakan uang, atas dasar persaudaraan dan juga kebersamaan itulah mereka bahu-membahu dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Akan tetapi dari kesadaran sipemilik ladang tersebutlah biasanya memberi sesuatu kepada masyarakat yang membantu melaksanakan tradisi betanam padi dengan ibatan makanan

c. Tahapan Tradisi Betanam Padi

(Haryudi 2024) menjelaskan Pelaksanaan proses Tradisi ini tidak jauh beda dengan tradisi ngetam padi yang membedakannya dalam tradisi betanam padi hanya melalui dua tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

- a. mengadakan musyawarah selingkup keluarga yang mempunyai *ume/sawah*
- b. memanggil terhadap sanak saudara serta dusun laman desa (masyarakat desa, tetua desa, karang Taruna)
- c. Gotong royong ibu-ibu membuat juman untuk dibawa ke ume dalam QS. al-Maidah: 2, Allah swt berfirman yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(QS. Al-Maidah: 2)

- d. doa pembuka tradisi betanam padi yaitu doa-doa selamat

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah ditetapkan masyarakat yang bermusyawarah diperoleh keputusan untuk melaksanakan

tradisi betanam , pada pagi hari sebelum berangkat ke *ume* atau sawah keluarga yang mengadakan tradisi betanam padi akan menjamu Bapak/ibu yang akan melaksanakan tradisi betanam padi tersebut saat jamuan dipimpin oleh tetua desa untuk berdoa agar hasil padi yang melimpah dan doa keselamatan dan doa agar tanaman padi subur kemudian setelah doa selesai dilanjutkan dengan makan jamuan yang telah disediakan oleh keluarga yang mengadakan tradisi betanam padi setelah semuanya sudah makan jamuan pada pagi hari itu pergi untuk melaksanakan upacara tradisi betanam yang ketika sampai di *ume/sawah* yang akan memulai betanam adalah pemilik *ume/sawah* sebagai penanda terlaksana tradisi betanam padi dan diikuti oleh masyarakat yang hadir untuk melaksanakan tradisi betanam.

Didalam betanam ini tidak memiliki syarat beda dengan tradisi setulungan ngetam padi artinya masyarakat bebas memulai menanam padi secara berkelompok ataupun sendiri dalam menanam padi sampai *ume/sawah* sudah ditanami semua di akhir tradisi pada malam hari akan menjamu lagi sebagai tanda selesai melaksanakan tradisi betanam.

d. Tradisi Setulungan Ngetam Padi

(Haryudi 2024) menjelaskan Dalam bahasa Indonesia Ngetam padi merupakan panen hasil padi yang dilakukan disawah ataupun ladang seperti mengumpulkan setiap bulir padi untuk di jadikan beras. Tradisi ngetam padi sendiri terkadang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat tanjung

ganti 2. Tradisi dan budaya gotong royong tentunya ngetam padi ini biasanya diikuti oleh para ibu-ibu serta bapak-bapak. Tetapi yang paling dominan dalam ngetam padi adalah ibu-ibu, sedangkan untuk para bapak-bapak biasanya hanya mengontrol ataupun mengawasi apabila terdapat kesusahan dalam ngetam, serta memisahkan setiap tangkai padi di setiap bulir agar terlihat bersih apabila akan digiling menggunakan mesin nantinya.

Tradisi unik seperti ini selain menciptakan komunikasi yang baik antar masyarakat tajung ganti 2 juga bertujuan untuk memupuk tali persaudaraan bagi setiap warga setempat. Didaerah ini, apabila ada salah satu penduduk ataupun petani yang akan melaksanakan panen padi, tanpa ada instruksi sekalipun mereka biasanya akan langsung membantu kegiatan ngetam padi tersebut. Dengan kesadaran dari setiap orang itulah menyebabkan tradisi ini menciptakan rasa kekeluargaan yang kental. Para petani yang membantu ngetam padi tersebut sejatinya tidaklah dibayar menggunakan uang, atas dasar persaudaraan dan juga kebersamaan itulah mereka bahu-membahu dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan. tetapi dari kesadaran sipemilik ladang tersebutlah biasanya memberi sesuatu kepada masyarakat yang membantu ngetam padi dengan memberi beras hasil panen padi yang dilakukan beramai-ramai. Pada saat ngetam padi bagi masyarakat tanjung ganti 2 biasanya ada alat tersendiri untuk mengarit padi tersebut agar bisa dipotong yakni menggunakan tuai atau sabit.

Tuai sendiri merupakan alat untuk memotong padi yang berbentuk seperti pisau yang tajam sehingga dapat memudahkan seseorang untuk memotong padi tersebut. Untuk memotong padi dengan tuai harus menggunakan jari tengah lalu mulai mengarit padi dengan memilih bulir yang sudah menguning, jika terlihat sudah kuning berarti padi sudah siap untuk di panen. Kegiatan bergotong royong mengetam padi ini sudah ada sejak lama yakni pada zaman nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat (Tanani 2024)

Biasanya kegiatan seperti ini dilakukan bila ada yang ingin panen padi umumnya dilakukan setahun sekali oleh masyarakat tanjung ganti 2 akan tetapi tergantung dengan situasi dan juga kondisi padi yang di tanam tersebut apakah sudah layak atau belum untuk dipanen, Hal yang paling menyenangkan pada saat musim panen padi yakni ketika makan bersama.

e. Tahapan Tradisi Setulungan Ngetam Padi

(Haryudi 2024) menjelaskan Pelaksanaan prosesi tradisi setulungan ngetam padi dalam pelaksanaannya di bagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap puncak. Tahapan dalam tradisi setulungan ngetam padi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

- a. mengadakan musyawarah selingkup keluarga yang mempunyai *ume/sawah*
- b. memanggil terhadap sanak saudara serta dusun laman desa
- c. Gotong royong ibu-ibu membuat masakan atau jamuan makan untuk dibawa ke *ume/sawah* dalam QS. al-Maidah: 2, Allah swt berfirman yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(QS. Al-Maidah: 2)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada hari yang telah ditetapkan masyarakat yang bermusyawarah diperoleh keputusan untuk melaksanakan tradisi setulungan ngetam padi, pada pagi hari sebelum berangkat ke *ume* atau ladang sawah keluarga yang mengadakan tradisi setulungan ngetam padi akan menjamu Bapak/ibu yang akan melaksanakan tradisi setulungan ngetam padi tersebut saat jamuan dipimpin oleh tetua desa untuk berdoa agar hasil padi yang melimpah dan doa keselamatan saat melaksanakan tuai padi agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi kemudian setelah doa selesai dilanjutkan dengan makan jamuan yang telah disediakan oleh

keluarga yang mengadakan tradisi setulunggan ngetam padi setelah semuanya sudah makan jamuan pada pagi hari itu pergi untuk melaksanakan upacara tradisi ngetam padi

3. Tahap Puncak

Saat semua persiapan selesai dan tibalah saat untuk Upacara ngetam padi hari sebelum upacara semua masyarakat akan saling bergotong royong mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan para masyarakat akan pergi secara berkelompok untuk me *ngetam padi* setelah tiba di *ume* atau ladang sawah keluarga yang mempunyai *ume* akan terlebih dahulu mengambil padi ketan dengan cara menggunakan *tuai* padi guna untuk dipersiap kan membuat *lemang* sebagai simbol telah terlaksanakannya tradisi setulunggan ngetam

di kebun akan dibuat tempat untuk menampung padi yang sudah dipetik maka dibuatkan rumah kecil yang biasa di sebut lumbung padi. fungsi dari lumbung padi selain untuk menampung padi, tempat untuk menjemur padi dan juga sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen padi. Prose penyimpanan panen padi biasanya dilakukan oleh kelompok ibu-ibu. Cara memetik padi pun mempunyai syarat tidak bisa dilakukan dari tengah-padi tetapi harus dilakukan dari sisi luar kebun padi.

Memetik Padi dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a) memetik menggunakan Arit (sabit) yang menggunakan Arit adalah Kaum Pria, mengarit padi biasanya akan lebih

cepat selesai karena, sekali memangkas menggunakan Arit/Sabit 20 tangkai padi atau bahkan lebih akan terpankas.

b) Memetik padi menggunakan potongan seng gulung yang akan di potong persegi panjang di mana ujung seng itu sudah di asah agar sedikit tajam dan akan dikaitkan pada sebuah potongan kayu kira-kira sepanjang 2cm potongan seng tersebut biasa disebut dengan *tuai padi*". Memetik padi menggunakan potongan seng di lakukan oleh para wanita. Memetik padi dengan cara ini biasanya agak lama karena padi yang dipetik harus per tangkai.

Kemudian setelah upacara tradisi *setulungan ngetam padi* terlaksanakan masyarakat mulai lah *ngetam padi* dengan berkelompok dan hasil yang telah dikumpulkan di letakan ke *lumbung padi* yang telah dipersiapkan ketika hari sudah panas atau jam 12 siang masyarakat akan beristirahat di *ume* bersama-sama akan di awali dengan Doa saat makan bersama dan semua makanan yang sudah dibawa akan di keluarkan dari bungkus dan di makan bersama-sama sehingga semua kebagian masing-masing makanan dengan lauk seadanya tidak mengurangi rasa menyenangkan apabila makan bersama di tengah sawah tersebut

Nilai sosial pada tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* padi dapat dilihat dari prosesi atau pelaksanaan tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* padi sebagai acara yang menggambarkan falsafah kehidupan goyong royong masyarakat tanjung ganti 2 dan sifat kerbersamaan yang dimiliki sebuah bentuk ucapan syukur yang di tujukan

dengan cara terus mengadakan tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* padi dan melestarikan tradisi, dalam pelaksanaan tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* masyarakat antusias untuk mengikuti berbagai prosesi yang dilaksanakan, selain itu nilai sosial dalam tradisi *betanam* dan *setulungan ngetam* padi dapat dilihat dari proses musyawarah, beristirahat di *ume*, gotong royong membuat jamuan yang dibuat bersama-sama kemudian saat makan bersama-sama mengutamakan masyarakat agar disiapkan makan bersama (Isdi Sarianto 2024).

Diakhir Para petani yang membantu mengetam padi tersebut sejatinya tidaklah dibayar menggunakan uang, atas dasar persaudaraan dan juga kebersamaan itulah mereka bahu-membahu dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan. Akan tetapi dari kesadaran sipemilik ladang tersebutlah biasanya memberi sesuatu kepada masyarakat yang membantu ngetam padi dengan memberi beras hasil panen padi yang dilakukan beramai-ramai dan pengucapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang melimpah melalui hasil panen yang bagus.

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

(Junandi 2019:23-24) Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul. Didalam bahasa Inggris dipakai istilah “society”, yang sebelumnya

berasal dari kata latin “socius”, berarti kawan. Sedangkan masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut

1. Menurut Koentjaraningrat Mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh identitas yang sama.

2. Menurut Syani, Menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri.

3. Pelly dan Menanti mengemukakan hakikat masyarakat sebagai berikut. pertama, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal di daerah teritorial tertentu. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan dan menganggap mereka mempunyai identitas sendiri. kedua, masyarakat merupakan wadah sosialisasi dan transmisi nilai dan norma dari generasi ke generasi.

Kata Masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relative), yang merasase bangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau mempunyai kepentingan sosial yang sama.

Dengan demikian, masyarakat adalah salah satu wujud dari kesatuan hidup sosial orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Abdul Chear 2014:59).

b. Ciri-ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto dari kutipan (Junandi 2019:24-26) menyatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut

1. Manusia yang hidup Bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat diatas, maka berarti masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belaka, tetapi mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan hubungan atau pertalian satu dengan lainnya. Paling tidak, setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kemudian kebiasaan itu menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling mempengaruhi.

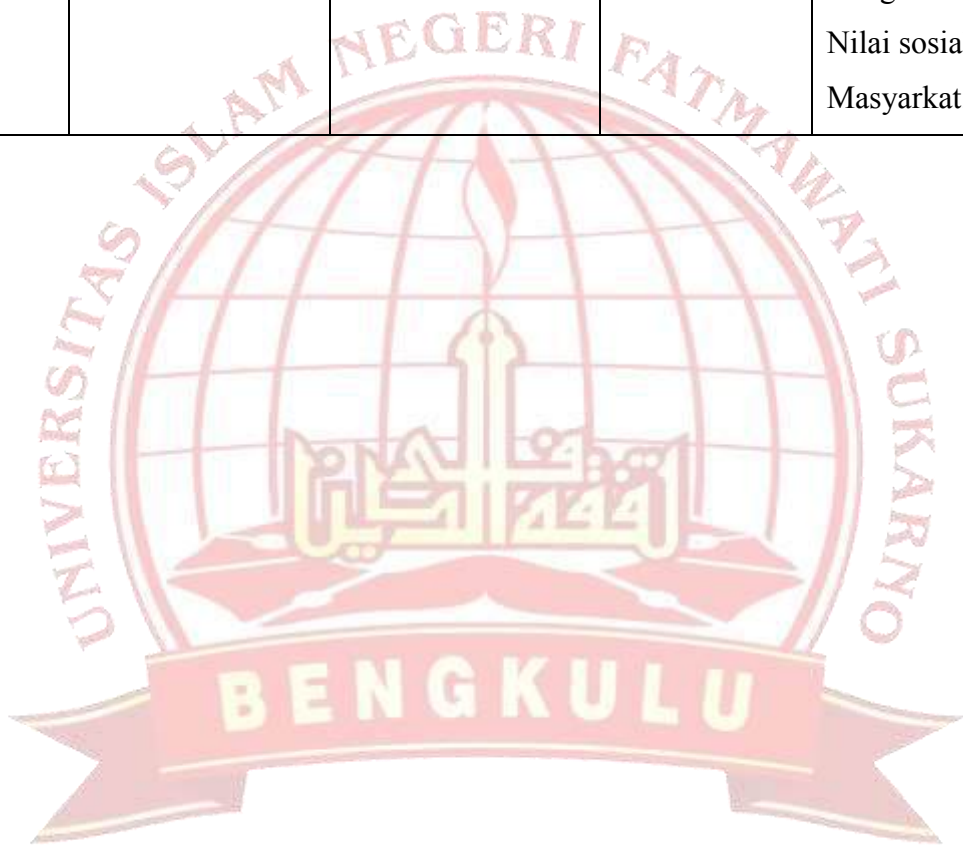
B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu :

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Septian dwi Ari Yanto, 2022	Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunung Sari.	Sama-sama Meneliti Tentang Aspek Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Dan Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif.	Peneliti Terdahulu Berfokus Hanya Kepada Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunung Sari Sedangkan Peneliti Yang Dilakukan Saat Ini Fokus Pada Nilai Sosial Dalam Tradisi Betanam Dan Setulungan Ngetam Padi Pada Masyarakat Desa Tanjung Ganti 2.

2	Rasih Safitri, 2021.	Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur.	Sama-Sama Meneliti Tentang Tradisi Yang Ada Di Didalam Masyarakat Kabupaten Kaur.	Peneliti Sebelumnya Fokus Dengan Nilai-Nilai Moral Pada Tradisi Sengkure Sedangkan Penelitian Ini Membahas Tentang Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Betanam Dan Setulungan Ngetam Padi.
3	Arini Zakiyatul Anwariyah, 2022.	Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX Di Mts Al Azhar Kecamatan Sampung	Keduanya Meneliti Tentang Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi	Fokus Penelitian Arini Zakiyatul Anwariyah Tentang Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber

		Kabupaten Ponogoro		Pembelajaran Ips Sedangkan Penelitian Ini Berfokus Dengan Nilai- Nilai sosial di Masyarkat.
--	--	-----------------------	--	--



C. Kerangka Berpikir

